



**PERAN EDITOR DALAM PROSES PRODUKSI
FILM MAROSOK THE MOVIE**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial*

Oleh:

DHIO RAMADHANA PUTRA

NIM. 1630302014

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dhio Ramadhana Putra
Nim : 1630302014
Tempat/ Tanggal Lahir : Bukittinggi/ 11 Januari 1997
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“PERAN EDITOR DALAM PROSES PRODUKSI FILM MAROSOK *THE MOVIE*”** adalah benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang tercantum sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimestinya.

Batusangkar, September 2020
Saya yang menyatakan



Dhio Ramadhana Putra
NIM. 1630302014

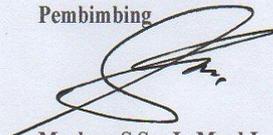
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **DHIO RAMADHANA PUTRA, NIM. 1630302014** dengan judul **“PERAN EDITOR DALAM PROSES PRODUKSI FILM MAROSOK THE MOVIE”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 17 September 2020

Pembimbing

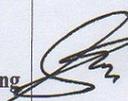
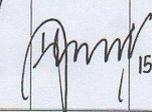


Marhen, S.Sos.I., M.pd.I
NIP. -

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **DHIO RAMADHANA PUTRA, 1630302014** dengan judul "**PERAN EDITOR DALAM PROSES PRODUKSI FILM MAROSOK THE MOVIE**", telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (IAIN) Batusangkar pada hari Rabu/ 23 September 2020 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) strata satu (S.1) dalam komunikasi Penyiaran Islam.

Demikianlah Persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Marhen, S.Sos. I., M.Pd NIP. -	Ketua Sidang/ Pembimbing		16/10-2020
2	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Anggota/ Penguji		15-10-2020

Batusangkar, Oktober 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Akhvar Hanif, M.Ag
NIP. 19680120 199403 1 004

ABSTRAK

DHIO RAMADHANA PUTRA. NIM 1630302014 judul skripsi “**Peran Editor dalam Proses Produksi Film Marosok The Movie**”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah peran editor dalam proses produksi film marosok the movie. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran editor dalam proses produksi film Marosok The Movie.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengelolaan data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, tugas dan fungsi editor adalah menggabungkan, memotong, dan merancang sebuah video menjadi film yang menarik. *Kedua*, Teknik editing yang digunakan oleh editor film marosok the movie adalah teknik editing nonlinear bisa dilihat dari proses seorang editor memulai pekerjaannya. Karena Editor di film marosok *the movie* menggunakan software Adobe Premiere pro CC 2017 dan After Effect pro CC 2017, dan juga melakukan cutting video secara gampang dan memindahkan klip secara acak dengan mudah (klik dan drag). Dan yang terakhir, editing nonlinear sangat memungkinkan menghasilkan video berkualitas Full HD.

Kata kunci: Peran editor, produksi, film Marosok

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESEHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Sub Fokus Penelitian	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	4
G. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Landasan Teori	7
1. Film.....	7
a. Pengertian Film	7
b. Jenis-Jenis Film.....	8
c. Produksi film.....	9
2. Editor	14
a. Pengertian Editor.....	14
b. Peran Editor.....	14
c. Fungsi Editor.....	15
3. Editing.....	16
a. Prinsip Editing.....	16
b. Pedoman Editing	17
c. Jenis- Jenis Editing.....	18
d. Dasar-Dasar Editing.....	19

e. Teknik–Teknik Editing	20
B. Penelitian yang Relevan	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Latar dan Waktu Penelitian	25
C. Instrumen Penelitian	25
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	27
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	29
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum Film Marosok <i>The Movie</i>	30
1. Identitas Film Marosok <i>The Movie</i>	30
2. Karakter tokoh Film Marosok <i>The Movie</i>	31
3. Dokumentasi Pemutaran Film Marosok <i>The Movie</i>	32
4. Sinopsis Film Marosok <i>The Movie</i>	33
B. Temuan Penelitian	34
1. Tugas dan Fungsi Video Editor dalam Proses Produksi Film Marosok <i>The Movie</i>	34
2. Bagaimana Teknik Editing yang Digunakan dalam Proses Pasca Produksi Film Marosok <i>The Movie</i>	39
C. Pembahasan	42
BAB V PENUTUP	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster Film Marosok <i>The Movie</i>	30
Gambar 4. 2 Sebelum Pemutaran Film Marosok <i>The Movie</i>	32
Gambar 4. 3 Setelah Pemutaran Film Marosok <i>The Movie</i>	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, Dimensi Dimensi Komunikasi, 1986, hal. 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. (Sumarno, 1996, hal. 10)

Pembagian film disini sesuai dengan peniliti ambil yaitu film fiksi marosok the movie yang di produksi oleh kareta *production* pada tahun 2018

yang bergenre komedi ini menyuguhkan cerita seorang pemuda yang mempertahankan budaya Minangkabau baik dari berpenampilan juga permainan tradisional pacu jawi/pacu sapi yang di era milenial sekarang, anak muda tidak peduli dengan hal tersebut. Beda halnya dengan Bruno yang berperan sebagai aktor utama dalam cerita film fiksi marosok the movie ini dengan sangat bangganya mencoba mempertahankan identitas budaya Minangkabau sendiri.

Sebagian memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Pada proses produksi pembuatan film diperlukan beberapa divisi job yaitu produser, penulis naskah, sutradara, *director of photography* (D.O.P/DP), *soundman*, editor. Dalam hal ini produksi sebuah film, proses *editing* merupakan salah satu elemen yang sangat penting. Dramatisasi sebuah cerita yang baik dapat dihasilkan dari proses *editing* film yang baik. (Umbara, 2010, hal. 31). Peranan editor menjadi sangatlah penting dalam sebuah film. Ketidakpastian film oleh sutradara membuat editor yang membangun konflik untuk dramatisasi sebuah cerita di paskaproduksi, sehingga proses produksi dalam pembuatan film ini dapat tervisualisasi dengan baik.

(Dermawan, 2009 hal. 48). mengatakan Istilah editor tak hanya ada di bidang penerbitan buku tetapi juga dalam bidang audio-visual. Akan tetapi, editor di bidang ini berprofesi sebagai ahli pemotongan gambar video dan audio. Tugas seorang editor audio-visual adalah merencanakan, memilih, dan menyusun kembali potongan gambar yang diambil oleh juru kamera sehingga membuat sebuah tayangan film yang menarik dan enak ditonton. Editor film tidak hanya mengedit film berupa *shot* (*stok shot*) tetapi juga memasukkan, seperti unsur pendukung seperti *voice*, *sound effect*, dan musik mencukupi. Hasil editing yang baik merupakan ruh tayangan film itu sendiri. Dengan

editing sutradara dapat menghidupkan cerita, menjernihkan suatu keterangan, menyatakan ide-ide, atau menimbulkan rasa haru pada penonton.

Tugas seorang editor film tidak hanya menyambung-nyambung gambar belaka tetapi juga menyajikan cerita yang disertai dengan unsur visualisasi dan unsur pikturalisasi (penceritaan lewat rangkaian gambar). Selain itu, editor juga mampu menyajikan keindahan sebuah film yang disampaikan lewat rangkaian gambar, alunan musik, dan *sound effect* yang menjadikan sebuah film lebih bernuansa.

Selain menampilkan rangkaian adegan menjadi sebuah film dengan alur yang bercerita, tugas editor lainnya adalah menjaga proses-proses pengambilan gambar agar lancar dan sesuai dengan skenario. Jangan sampai tertangkap proses pengambilan gambar yang masuk dalam rangkaian film karena akan merusak cerita dan mengurangi nilai estetika sebuah film, misalnya kru film terlihat pada saat adegan, *mic*, *speakers* terlihat, dan lainnya intinya hal-hal yang tidak sesuai dengan skenario tidak boleh masuk dalam *scene*.

Sama seperti yang telah penulis jabarkan di atas editor pada film *Marosok the movie* bertanggung jawab dalam pasca produksi film *Marosok the movie*, namun dalam proses editing film *Marosok the movie* penulis melihat beberapa fenomena yang terjadi seperti, kurangnya waktu editor untuk melihat seluruh gambar yang diambil oleh kameramen dalam sebuah produksi film, kurangnya komunikasi antara kameramen, sutradara dan editor yang menyebabkan editor kesulitan dalam menyesuaikan alur cerita dengan naskah yang telah di tulis sutradara, selanjutnya kurangnya *stock shot* yang tersedia untuk kebutuhan gambar.

Berdasarkan fenomena yang penulis paparkan di atas maka penulis ingin menindaklanjuti lebih jauh tentang bagaimana peran editor dalam produksi film *Marosok the movie*, apakah sesuai dengan tugas editor yang semestinya dan apa saja hambatan yang ada selama proses pasca produksi pada film *Marosok the movie* ini. Dengan demikian maka penulis tertarik

untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “*Peran Editor dalam Proses Produksi Film Marosok The Movie*”

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian difokuskan pada: Bagaimana peran editor dalam proses produksi film Marosok The Movie.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja tugas dan fungsi editor dalam proses produksi film marosok the movie?
2. Bagaimana teknik editing yang digunakan dalam proses produksi film marosok the movie?

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja tugas dan fungsi editor dalam proses produksi film marosok the movie?
2. Bagaimana teknik editing yang digunakan dalam proses produksi film marosok the movie?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran editor dalam proses produksi film marosok the movie?
2. Untuk mendeskripsikan teknik editing yang dilakukan editor di dalam proses produksi film marosok the movie?

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pembelajaran penelitian dan bakal pengetahuan untuk mendeskripsikan peran editor dalam proses produksi film *marosok the movie*.
 - b. Sebagai sumbangan penelitian kepada IAIN Batusangkar tempat peneliti menimba ilmu.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya pada fokus kajian yang sama maupun berbeda.
 - d. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi seorang yang akan melakukan proses pembuatan film khususnya di bidang produksi dari film *marosok* yang akan membuat film selanjutnya.
 - e. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan perfilman yang ada di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya juga di bidang *Broadcasting*.
2. Manfaat Praktis
- a. Dari hasil analisis dan bukti-bukti yang didapat bisa berguna bagi dunia perfilman. Sehingga bisa memberikan masukan bagi Struktur dari film *marosok the movie* serta untuk meningkatkan kualitas tayangan dan juga bisa berguna untuk penonton film.
 - b. Penelitian ini memberikan manfaat untuk mendeskripsikan tugas dan peran seorang editor dalam proses produksi film *marosok the movie*.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembuat film *marosok the movie*.

G. Definisi Operasional

Judul yang penulis maksud di sini adalah *Peran Editor dalam Proses Produksi Film Marosok The Movie*, untuk lebih mudahnya dalam memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka perlu juga dijelaskan beberapa istilah antara lain:

1. Peran

Peran dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua, yaitu tugas seorang editor dan fungsi seorang editor film.

2. Editor

Adalah sineas profesional yang bertanggung jawab mengkonstruksi cerita secara estetis dari shot-shot yang dibuat berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film cerita yang utuh.

3. Proses Produksi

Proses produksi di sini dimulai dari pembuatan dan pemberian video mentah dari seorang kameramen dalam sebuah film marosok the movie.

4. Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Film

a. Pengertian Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan informasi lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. (Bahasa, 1990, hal. 242)

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Sebagai industri (an industry), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (communication), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (send and receive messages). (Ibrahim, 2011, hal. 190)

b. Jenis-Jenis Film

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, (Elvinaro, 2004, hal. 196) di antaranya sebagai berikut:

1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

2) Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita, bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya. (Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, 2000, hal. 214)

3) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu, Film Faktual: menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual. Film dokumenter: selain fakta, juga mengandung subjektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang

kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut. dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

c. Produksi film

1) Pra Produksi

Merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi.

Ide cerita bisa datang sekilas, tetapi bisa juga sekejap hilang. Inilah persoalan terpenting dalam setiap produksi, untuk mempermudah penentuan fokus cerita, agar lebih spesifik dan mengerucut ke suatu masalah, tetapkan premis awal (Fachrudin, 2014, hal. 338-340). Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam menggali ide, yaitu mencari dari;

- a) Diri Sendiri dan Lingkungan Sekitarnya
- b) Cerita Rakyat dan Isu menarik
- c) Berita Media Massa
- d) Browsing Internet
- e) Inspirasi.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ayawaila bahwa Konsep/ide cerita diangkat berdasarkan isu dan riset yang telah didapatkan, yang menjadi acuan sebelum melangkah yaitu:

- a) Apa yang ingin dibuat/diproduksi
- b) Bagaimana film ini akan dikemas, ini menyangkut gaya, pendekatan, dan bentuk. (Ayawaila, Dokumen: Dari Ide Sampai Produksi, hal. 37)

Menurut (Fachrudin, 2014, hal. 345) riset akan menolong kita untuk mengetahui unsur nyata dari sebuah cerita. Inilah perlunya melakukan penelitian terhadap karakter dan suatu peristiwa dengan cermat dan teliti. Melalui riset kita dapat memperkuat jalan cerita yang ingin dibangun dalam sebuah produksi film sehingga dapat

membuat cerita yang memuat nilai atau pesan yang sangat kuat dalam menggambarkan realitas dari jalan film itu sendiri. Semakin banyak referensi yang dibaca, kita akan semakin luas membelah sebuah peristiwa. Kita akan mudah mendapatkan induk cerita dengan bagian kecil yang menjadi pilar dalam alur cerita. Semakin dalam kita mengenal karakter utama dan pendamping dari cerita yang menarik, akan semakin gamblang kita menyusun cerita ke cerita sehingga karya ini akan mengalir secara wajar.

Adapun pembagian dari jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian produksi film adalah:

- a) Riset teks berupa data tulisan: buku, majalah, koran, surat, selebaran, artikel, email, dan lain-lain.
- b) Riset Act berupa data audio/visual: film/video, drama, tarian, foto, lukisan, poster, dan sebagainya.
- c) Riset Art Sculpture berupa data fisik: patung, ukiran, dan sebagainya.
- d) Riset Art Music berupa data suara: bunyi-bunyian, musik, lagu.
- e) Riset talk berupa data mengenai subjek, narasumber, wawancara, obrolan, diskusi, dan lain-lain.
- f) Riset artefak berupa data lokasi tempat kejadian/peristiwa: bangunan, puing dan sebagainya (Fachrudin, 2014, hal. 345).

Setelah menemukan ide selanjutnya mulai merencanakan tahap produksi, perencanaan produksi dapat dirumuskan dalam pembuatan proposal produksi agar lebih terstruktur dalam penyusunannya. Sehingga segala sesuatu dapat dipertimbangkan dengan matang. Proposal produksi mencakup kegiatan menetapkan jangka waktu kerja, menyempurnakan naskah, lokasi, dan crew, estimasi biaya, dan rencana alokasi anggaran. Merumuskan rancangan prakiraan anggaran terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan penentuan crew dan pemeran film, dan baru membahas equipment, penyewaan lokasi dan transportasi untuk perpindahan lokasi.

Pada umumnya biaya adalah salah satu faktor terpenting dalam sebuah produksi dimana jalan atau tidaknya suatu produksi ditentukan oleh biaya. Dalam hal ini produser dapat memikirkan sampai sejauh mana produksi itu akan memperoleh dukungan finansial dari suatu pusat produksi. Oleh karena itu perencanaan budget atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan yaitu:

- a) Financial Oriented, Perencanaan produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Kalau keuangan terbatas maka tuntutan untuk keperluan produksi terbatas pula.
- b) Quality Oriented, Perencanaan produksi yang didasarkan pada tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Dalam hal ini tidak terdapat masalah dalam hal keuangan. Biasanya produksi dengan budget semacam ini adalah “Production Prestige” yaitu produksi yang diharapkan mendapatkan keuntungan besar baik dalam nama, maupun financial dengan keuntungan yang berlipat (Wibowo, 2007, hal. 12).

Selanjutnya dalam kegiatan perencanaan dirumuskan jadwal produksi atau shooting schedule, dalam hal ini pembahasan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan finansial yang diberikan oleh produser. Jadwal produksi dibuat singkat untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan dan lokasi yang dipilihpun juga berdekatan, Mencatat shooting list sangat penting dalam proses produksi, karena dalam shooting list berisi urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal sampai akhir. Selain shooting list, hal lain yang perlu disiapkan adalah shooting schedule atau jadwal pengambilan gambar. Menurut (Fachrudin, 2014, hal. 353) jadwal produksi harus ditentukan sebagai bagian yang penting dan dapat dinilai kematangan perencanaan dalam produksi. Bagian ini akan menjadi masalah apabila tidak disiplin dalam menjalankan proses

produksi dari awal melangkah ataupun menganggap remeh setiap pekerjaan.

Keberadaan shooting schedule akan bermanfaat untuk mengetahui urutan gambar yang harus direkam terlebih dahulu, urutan lokasi yang dikunjungi dari pagi hingga sore hari dan janji dengan pihak terkait. Penentuan kru kemudian dalam kegiatan perencanaan, setelah melakukan perencanaan terhadap anggaran, pembuatan jadwal syuting dan rancangan lokasi yang diinginkan, menentukan kru produksi, dalam mencari kru produksi dan pemeran, para informan memilih terlebih dahulu kandidat kru produksi yang kemudian didiskusikan apa calon kru produksi tersebut sesuai dengan proyek pembuatan yang akan dilaksanakan.

Kru atau pekerja film yang handal adalah mereka yang tetap bisa kreatif dan inovatif meski dibawah tekanan dahsyat, dan tetap penuh rasa humor (Tino, 2008, hal. 94). Tahap pengorganisasian atau bisa disebut juga sebagai tahap menjelang produksi ini adalah seluruh kegiatan yang ada di pra produksi dijadikan satu dalam sebuah activity schedule yang telah siap dilaksanakan.

2) Produksi

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan. Jadwal syuting secara garis besar pada umumnya tercantum pada breakdown dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam rundown. Seluruh kru film dan para pemeran sebisa mungkin harus bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan agar proses pembuatan film selesai tepat waktu. Apabila melewati batas waktu yang telah dibuat dalam jadwal, maka diperlukan waktu tambahan dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi rancangan anggaran produksi.

Pembuatan film sifatnya kolaboratif, karena kegiatan ini melibatkan sejumlah kegiatan dengan didukung oleh latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Dari seluruh pihak yang terlibat dalam

pembuatan film, termasuk aktor dan aktris, harus dapat bersinergi dan saling mendukung, agar setiap aspek pekerjaan terlihat sempurna untuk menghasilkan film berkualitas.

Hal ini bisa dilakukan dengan membuat list equipment yang dibutuhkan untuk suatu hari produksi sehingga memudahkan produser dalam pengawasan. Selain itu setelah produksi selesai dilakukan penting untuk melakukan pengecekan kembali setiap alat yang dibawa agar tidak ada peralatan yang hilang atau tertinggal di lokasi syuting. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengawasan yang baik yang dapat dilakukan dalam proses produksi. Pengendalian organisasional (organizational control) adalah proses pengaturan yang sistematis dari aktivitasaktivitas organisasional untuk menjadikan mereka konsisten dengan harapan-harapan yang dibentuk dalam rencana target, dan standar kerja (Daft, 2006, hal. 525).

- 3) Paska Produksi Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau cut to cut proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat, disini pemberian special effect sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga rendering (Naratama, 2006, hal. 213).

Dalam kegiatan paska produksi sutradara dan produser dapat mengkritisi cerita yang dibangun dalam sebuah film namun harus tetap obyektif, sunting film berangkat dari bahan yang ada di dalam ruang penyuntingan, meskipun desain suara melibatkan elemen

dialog, efek, dan musik, namun yang paling penting adalah dialog (Tino, 2008, hal. 173).

2. Editor

a. Pengertian Editor

Editor adalah orang yang bertanggung jawab pada saat pas-caproduksi dengan melakukan editing atau proses penyuntingan gambar, hingga suatu program TV layak untuk ditayangkan atau disiarkan. Di Indonesia seorang editor dituntut untuk mampu membuat *credit title*, *sub title* dan beberapa efek grafis serta transisi video/gambar. Dalam pengertian lain seorang editor diibartkan adalah sutradara kedua, karena dianggap mampu memberikan sentuhan kreatif terakhir. (KN, 2018, hal. 152)

b. Peran Editor

Tugas seorang editor film tidak hanya menyambung-nyambung gambar belaka tetapi juga menyajikan cerita yang disertai dengan unsur visualisasi dan unsur pikturisasi (penceritaan lewat rangkaian gambar). Selain itu, editor juga mampu menyajikan keindahan sebuah film yang disampaikan lewat rangkaian gambar, alunan musik, dan *sound effect* yang menjadikan sebuah film lebih bernuansa.

Selain menampilkan rangkaian adegan menjadi sebuah film dengan alur yang bercerita, tugas editor lainnya adalah menjaga proses-proses pengambilan gambar agar lancar dan sesuai dengan skenario. Jangan sampai tertangkap proses pengambilan gambar yang masuk dalam rangkaian film karena akan merusak cerita dan mengurangi nilai estetika sebuah film, misalnya kru film terlihat pada saat adegan, mic, /speaker terlihat, dan lainnya. Intinya hal-hal yang tidak sesuai dengan skenario tidak boleh masuk dalam *scene*. (Dermawan, 2009, hal. 48)

Tugas- tugas sebagai editor video sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan rekaman video, baik langsung dari kamera maupun yang telah tersimpan di dalam file- file, untuk disatukan menjadi video yang utuh.
- 2) Menata urutan- urutan dan durasi waktu rekaman video sesuai kebutuhan artistik atau jalan cerita.
- 3) Memberi efek- efek transisi antara satu rekaman dengan rekaman video lainnya.
- 4) Memberi efek- efek khusus sesuai kebutuhan artistik. (Enterprise, 2020, hal. 156)

c. Fungsi Editor

Zettl dalam wahyu mengungkapkan, ada tiga fungsi dasar editor, antara lain:

1) Menggabungkan (*Combine*)

Pada dasarnya, editing mempunyai persoalan tentang menggabungkan atau menyatukan *shot to shot*, sehingga tercapai sesuatu cerita yang logis dan selaras dari bahan yang di ambil. Proses penggabungan untuk memperoleh *Kontinuetas* gambar ini merupakan suatu kreativitas seni tersendiri, faktor pengalaman, dasar acuan, isi pesan yang disampaikan akan mempengaruhi nilai kreativitas pada proses penggabungan gambar.

2) Memotong (*Trim*)

Trimming atau memotong merupakan salah satu dari pekerjaan editor dalam memotong bahan yang ada untuk membuat video film akhir sesuai dengan penempatan waktu yang tepat atau meng-cut off beberapa gambar yang di anggap tidak logis.

3) Merancang (*Build*)

Merancang sebuah cerita adalah hal yang paling sulit. Seorang editor harus merancang sebuah cerita dari *shot to shot* dengan baik. Dalam merancang sebuah cerita editor tidak boleh asal memilih beberapa shot serta menggabungkan dalam *sequence*, tetapi

harus mengambil beberapa shot dan transisi yang efektif untuk merancang atau membuat cerita menjadi lebih utuh.

3. Editing

Menurut Marsha kata editing dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari Inggris. Editing berasal dari bahasa Latin “editus” yang artinya menyajikan kembali. Dalam bidang audio-visual, termasuk film, editing adalah usaha merapihkan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Tentunya editing film ini dapat dilakukan jika bahan dasarnya berupa shot (stockshot) dan unsur pendukung seperti voice, sound effect, dan musik sudah mencukupi. Selain itu, dalam kegiatan editing seorang editor harus betul-betul mampu merekonstruksi (menata ulang) potongan-potongan gambar yang telah diambil oleh campers. (Marsha, 2011: 28-29)

Masalah kontinuitas gambar sering diasosiasikan dengan upaya mencocokkan apa yang dipakai oleh artis pada *shoot* satu dengan *shoot* lainnya, memang masalah sekecil ini merupakan salah satu spek yang penting dan sangat peka dalam masalah kontinuitas gambar. Sebab gambar-gambar dilayar dan yang kita nikmati. Merupakan hasil dari pemilihan gambar yang dihasilkan dari beberapa kamera, dimana selanjutnya disusun dalam suatu *scenes* dan *sequences*, sehingga mampu menunjukkan suatu kontinuitas gambar yang baik dalam arti wajar dan logis sehingga dapat dinikmati oleh khalayak penontonnya.

Penyusunan kontinuitas gambar ini merupakan suatu kreasi seni tersendiri, karena itu ada semacam ungkapan, dimana dikatakan bahwa kalau sudah menguasai masalah kontinuitas gambar, akan merupakan modal untuk dapat menjadi pengarah acara yang baik, kalau ungkapan ini benar adanya, berarti masalah kontinuitas gambar merupakan hal yang sangat penting untuk didalami masalahnya. (Subroto, 1994, hal. 127-128)

a. Prinsip Editing

Cara bagaimana penyunting gambar menyusun rangkain gambar adalah hal yang sangat fundamental dalam editing. Setiap gambar

memiliki aspek ruang dan waktu yang harus diperhitungkan dan disusun sedemikian rupa dengan cara paling efisien. Rangkaian gambar itu harus mampu menyajikan informasi atau cerita yang diperlukan untuk mendukung argumern yang dikemukakan. Transisi atau sambungan antara gambar tidak boleh bertentangan dengan logika kontinuitas yang dimiliki penonton. Hal ini dapat di capai dengan cara sebagai berikut. (Morisson, 2004, hal. 244)

- 1) Kontinuitas aksi: aksi yang terdapat pada suatu gambar dengan gambar berikutnya tidak mengalami perubahan mendadak dalam hal kecepatan gerakan dan arah gerakan.
- 2) Arah layar: subjek utama pada setiap gambar harus mempertahankan arah gerakan yang sama.
- 3) Garis mata: garis mata dari seorang yang melihatke suatu arah harus lah sesuai dengan arah yang dipercaya penonoton merupakan tempat apa yang dilihat oleh orang itu. Jika seoarang melihat kesuatu arah dengan garis mata yang sejajardengan matanya, maka implikasinya objek yang dilihat orang itu harus memiliki tinggi yang sama. (Morisson, 2004, hal. 245)

b. Pedoman Editing

Morissan menjelaskan beberapa pedoman untuk penyuntingan atau editor gambar.

- 1) Selalu bertanya kepada (DOP) *Director Of Photograh*y apa yang akan ditampilkan
- 2) Cobalah untuk melihat terlebih dahulu (Preview) seluruh gambar yang ada di memori dan catatlah gambar-gambar yang di anggap penting dan menarik.
- 3) Gunakan banyak suara natural atau suara admosfir untuk semua gambar yang tampil di layar.
- 4) Lebih baik menggunakan lebih banyak gambar statis dari pada *pan* dan *zoom*. Pergerakan kamera secara *Pan dan Zoom* sebaiknya digunakan sekali saja. Jangan memotong pergerakan

kamera, awali dan akhiri setiap pergerakan kamera dengan *shot* statis.

- 5) Tahanlah shot-shot statis sekurang kurangnya tiga detik. Hindari pula gerakan kamera yang terlalu panjang.
- 6) Selalu menggunakan gambar terbaik untuk digunakan sebagai gambar pertama pada setiap naskah skenario. Hindari pemakaian gambar-gambar bangunan atau acara pertemuan dan rapat.
- 7) Lakukanlah *Fade in* (yaitu secara perlahan menambahkan volume suara) pada gambar pertama yang ada pada film dan *Fade Out*, yaitu secara perlahan mengurangi volume suara pada gambar akhir satu naskah film.
- 8) Memberikan jeda (*pause*) sejenak sebelum suara narasi terdengar guna memberikan kesempatan untuk mendengarkan suara admosfir atau suara alami. Hal ini diperlukan untuk memperkuat film yangditampilkan.

c. Jenis- Jenis Editing

Secara garis besar, editor yang terdapat di penerbit buku ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1) *Continuity editing*

Pada hakekatnya bahwa editing itu untuk sebagian produksi televisi merupakan hal yang mudah, tetapi memang ada sebagian yang merupakan sebagian pekerjaan yang rumit.

2) *Relational editing*

Dalam editing jenis ini dilakukan *intercutting*, mwskipun shoot yang digunakan tidak mempunyai hubungan secara langsung, namun apabila hasilnya telah disatukan, baru nampak hubungan satu dengan lainnya. (Subroto, 1994, hal. 131-132)

3) *Dynamic editing*

Intercutting yang njilmet dapat menciptakan suatu suasana dramatik yang mengarahkan, memberikan tekanan dan sebaliknya,

idenya sendiri tidak terdapat dalam komponen *shoot*, tetapi dapat memberikan dampak yang bisa ditafsirkan adanya suatu hubungan.

Beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian di dalam melakukan editing adalah, masalah *cutting* dan *switching* adalah suatu cara untuk memilih gambar yang diperkirakan cukup menarik bagi penonton. *Switching* artinya teknik teknik *switching* merupakan suatu teknik transisi gambar, yang ditinjau dari pelaksanaannya, sedangkan kalau ditinjau dari segi produksi disebut *cutting*. (Subroto, 1994, hal. 133)

d. Dasar-Dasar Editing

Dalam teknik editing dikenal sejumlah teknik pengambilan gambar standar yang dikenal dan secara umum banyak di pakai dalam berbagai program televisi, antara lain:

- 1) Editing Intercat (*Intercutting Editing*), yaitu teknik pemotongan gambar dari berbagai aksi yang terjadi secara serentak di lokasi yang sama atau lokasi yang berbeda. Teknik editing ini mulai di gunakan tahun 1906 dan di gunakan untuk meningkatkan kecepatan cerita atau ketegangan dalam cerita. Rangkaian gambar *close up* wajah dua orang yang berada di satu lokasi menunjukkan kepada penonton perubahan sudut pandang terhadap aksi dan reaksi yang terjadi di antara kedua orang itu.
- 2) Editing analitis (*Analitical editing*) yaitu teknik editing yang menggunakan beberapa gambar yang memiliki ukuran yang berbeda. Contoh teknik editing ini adalah sekuen yang dimulai dari pengambilan gambar *long shot* untuk menunjukkan hubungan dan situasi geografis subjek dengan lingkungan di sekitarnya dan dilanjutkan dengan gambar yang lebih mendekat ke arah subjek, untuk menunjukkan detail subjek fokus kepada yang terpenting. (Morisson, 2004, hal. 238-239)
- 3) Editing Kontiguitas yaitu teknik edit untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu. Contoh sederhana dari teknik editing

ini dapat dilihat pada film cerita *hollywood*, misalnya film lainnya. Yang menggambarkan aksi kejar-kejaran antara dua kelompok penunggang kuda.

- 4) Editing Pandangan yaitu teknik editing yang membangun hubungan antara dua tempat yang berbeda. Contoh: gambar seseorang yang sedang memandang ke arah sisi layar televisi dilanjutkan dengan gambar yang memperlihatkan objek apa yang dilihat oleh orang tersebut. (Morisson, 2004, hal. 240-241)

Latief dan Utud (2015) menjelaskan beberapa teknik editing yang berhubungan dengan aspek-aspek artistik gramasi, dinamisasi, motivasi, dan tujuan editing. Teknik dasarediting ini menjadi panduan dalam setiap proses editing, baik pada jenis editing maupun bersamaan.

e. Teknik–Teknik Editing

Menurut Morissan teknik editing yang digunakan pada umumnya terdiri dari dua cara, yaitu berikut ini.

- 1) Linear: kebanyakan stasiun televisi di Indonesia menggunakan teknologi yang linear. Cara kerjanya adalah merekam atau mengkopi gambar yang berada dalam satu kaset ke kaset lainnya, jadi mirip seperti kita merekam lagu dengan menggunakan tape recorder. Kelemahan cara ini adalah gambar yang sudah direkam tidak dapat disusun ulang atau dipindah-pindahkan tanpa merekam kembali semua gambar dari awal. Sistem linear ini nantinya berangsur-angsur akan digantikan oleh sistem berdasarkan komputer yaitu nonlinear: Perangkat pokok alat editing linear terdiri dari:
 - a) Sebuah alat pemutar player untuk menjalankan kaset bahan mentah;
 - b) Satu alat perekam (recorder) untuk merekam gambar dari player;
 - c) Dua monitor televisi untuk melihat gambar dari player dan recorder;
 - d) Satu alat kontrol editing untuk menjalankan player dan recorder;

- e) Sebuah alat pencampur suara (*sound mixer*) untuk mengontrol suara yang akan direkam.
- 2) Nonlinear: dengan sistem ini, materi mentah akan dipindahkan atau disimpan terlebih dahulu ke dalam komputer yang memiliki software editing gambar. Keuntungan dari teknik nonlinear ini adalah hasil pengambilan gambar bisa diatur ulang kapan saja sebelum potongan terakhir direkam ke dalam kaset. Kelemahan cara ini adalah proses pemindahan gambar (*capture*) dari materi mentah ke dalam komputer memerlukan waktu relatif lama. Materi mentah dengan durasi jam memerlukan waktu satu jam pula untuk membuatnya menjadi digital. Apapun jenis editing yang dipakai, prinsip bagaimana mengedit gambar yang baik adalah sama. (Morisson, 2004, hal. 233-236).

Menurut Nugroho (2014) teknik editing video bisa dibagi atas tiga bagian:

- 1) Berdasarkan pelaksanaan produksi
 - a) Switching atau editing spontan Switching dilakukan apabila kita sedang melakukan siaran langsung (*live Program*), pergantian shot dari satu sumber video yang satu (*kamera 1*) ke *switcher*. Switching menuntut suatu keputusan yang spontan, cepat, dan tepat.
 - b) *Post Production Editing* *Post production editing* adalah editing di mana shot dan scene yang telah direkam lebih dahulu pada pita video (*kita namakan original*) disusun berdasarkan plot (*alur cerita*) ke dalam satu master editing, baik dengan mempergunakan peralatan linear maupun nonlinear.
- 2) Berdasarkan peralatan yang digunakan
 - a) *Linear Editing*, dengan peralatan video yang lengkap peralatan yang dibutuhkan:

- (1) 3 buah video cassette recorder, 2 VCR sebagai player untuk memutar hasil rekaman (original tape), 1 VCR sebagai recorder untuk merekam hasil editing (master tape);
 - (2) 2 buah tv monitor untuk melihat short yang kita pilih untuk diedit dan hasil yang telah diedit;
 - (3) 1 buah video mixer untuk special effect generator untuk digital effects;
 - (4) 1 buah editing control unit;
 - (5) 1 buah audio mixer untuk mencampur berbagai macam sumber suara; (original sound, atmosphere, sound effect, ilustrasi, musik, dan komentar);
 - (6) Audio cassette recorder atau VCD/MP3 untuk memutar musik atau komentar
- b) Nonlinear editing, dengan menggunakan komputer yang dilengkapi dengan video capture card (matrox, pinnacle, canopus, dll).
- 3) Berdasarkan penyusunan shot dalam editing (pada linear editing)
- a) Assemble editing Penyusunan shot-shot gambar langsung dikopi ke dalam pita master yang masih kosong secara berurutan.
 - b) Insert editing Penyusunan shot-shot ke dalam pita master yang sudah diisi dengan sinyal video, termasuk control track dan time code sebagai referensi waktu. Dalam insert editing, kita bisa menyisipkan (insert) bagian videonya saja, atau audionya saja di bagian manapun yang kita inginkan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Muhdi Wahyu Anto

Penelitian yang dilakukan oleh Muhdi Wahyu Anto tentang "Peran Video dalam Produksi Program Berita Sidik Di TPI". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan memakai pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran, tugas, dan fungsi seorang editor dalam produksi film. Sehingga bisa

menjadi acuan bagi para editor-editor muda untuk lebih kreatif dan menunjang kemampuannya. Dari hasil penelitian terealisasi bahwa dengan mengetahui apa saja peran, tugas dan fungsi dari seorang editor, dapat lebih memudahkan pekerjaan seorang editor dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini juga dapat memicu kecepatan dan ketepatan dalam mengedit sebuah video untuk tayang ditelvisi.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian Anto hanya peneliti tentang tugas dan fungsi seorang editor saja. Sedangkan pada penelitian penulis, juga meneliti teknik editing apa saja digunakan oleh editing di Film Marosok The Movie.

2. Penelitian oleh Lola Marsha

Penelitian ini berjudul “Proses Editing Holistik Program Mata Lelaki di Trans 7 Episode Games”. Hasil penelitian ini adalah teori *Three Match Cut* yang diterapkan oleh editor tidak semua digunakan, ada hostlink yang di edit oleh editor berpedoman pada teori Porter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian penulis, pada penelitian Masha hanya sebatas bagaimana seorang editor memotong gambar. Atau teknik memotong gambar apa yang digunakan oleh editor. Sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang semua peran editor yang didalamnya terbagi atas tugas dan fungsi seorang editor dan teknik editor apa yang digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan *field riset* (penelitian lapangan) pada FILM MAROSOK THE MOVIE. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Deskriptif Kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antara variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu cara menggambarkan dan medeskripsikan beberapa variable yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sebuah fenomena atau gejala sosial. (Ardial, 2014, hal. 262)

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian baru Lexy J Moleong mengutip dari pernyataan Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2006, hal. 3)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan mengumpulkan data secara mendalam. Dimana peneliti lebih fokus pada Darurat literasi media dalam menanggulangi konten negatif di media sosial. (Kriyanto, 2009, hal. 58)

Di dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus pada Literasi media serta cara penanggulangan konten negatif yang terdapat di media sosial.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Film Marosok The Movie dimana suatu situasi sosial akan diteliti dan beberapa lama penelitian dilaksanakan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono, (Sugiyono, 2013, hal. 22) instrumen utamanya adalah Peneliti sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, *camera phone* dan alat perekam suara.

D. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan disini adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berasal dari observasi dan juga wawancara, dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari peran editor dalam proses produksi film marosok the movie.

Kemudian yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah crew film marosok the movie, pada bagian paska produksi film. Crew yang film marosok yang berjumlah 30 orang, namun di bagian tim editingnya berjumlah 4 orang yang peneliti wawancara. Dari hasil wawancara yang penulis gali untuk informasi mengenai sub fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Umumnya, data penelitian kualitatif berupa informasi substansif. Artinya sulit untuk dinumerasikan. Penelitian ini secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Pawito, 2008, hal. 96).

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh panca indra manusia. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil riset yang komprehensif dan mendalam. (Bugin, 2005, hal. 107)

Artinya suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Adapun observasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data mengenai peran editor dalam proses produksi film marosok the movie. Dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti dan menggunakan jenis observasi partisipan.

Observasi partisipan yaitu suatu periode interaksi sosial yang interaktif antara peneliti dan subjek dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam pelaksanaannya, observasi partisipan sering kali digunakan bersama teknik wawancara, bahkan juga analisis dokumen. Observasi partisipan memerlukan suatu kombinasi dan wawancara informal. Ini penting sehingga pengamatan tidak membuat asumsi tentang makna mengenai apa yang mereka observasi tanpa memasukkan persepsi-persepsi partisipan tentang perilaku mereka sendiri.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*indept interview*) dilakukan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumbernya. (Mulyana, 2006, hal. 35)

Wawancara mendalam dianggap sebagai sebuah kolaborasi antara pewawancara dan partisipan. Peneliti memilih wawancara mendalam karena tertarik dengan teknik literasi media Remote tv dalam bentuk video. Adapun wawancara dilakukan kepada orang-orang yang berkepentingan dalam penelitian yaitu direktur Remote tv dan tim videografis.

Jadi penulis akan melaksanakan wawancara secara langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu crew film marosok the movie. Wawancara yang dilakukan karena penulis ingin menanyakan langsung kepada sumber data tentang peran editor dalam proses produksi filem marosok the movie. Selanjutnya, teknik penentuan subjek dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu memakai *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlah kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertamata-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2007: 125).

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian di olah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

Jadi teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Trigulasi Teknik Perbandingan dimana peneliti akan melakukan proses observasi terlebih dahulu, lalu melakukan proses Wawancara dan terakhir dengan dengan melakukan proses dokumentasi, sehingga teknik pengumpulan data akan lebih valid.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 245) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama peneliti berada di lapangan, dan setelah peneliti berada di lapangan. Dikatakan juga bahwa

analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Sedangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246) aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification*.

1. Reduksi data

Disini peneliti mengumpulkan, merangkul, memilih informasi-informasi yang pokok, memfokuskan pada informasi yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap Peran editor dalam proses produksi film marosok the movie. Dalam hal ini, ketika peneliti memperoleh data dari lapangan dengan jumlah yang banyak. Maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Adapun hasil dari mereduksi data, penelitian memfokuskan pada tugas dan fungsi editor dalam proses produksi film marosok the movie.

2. Penyajian data

Penyajian hasil penelitian ini dipaparkan deskriptif berdasarkan temuan di lapangan dengan bahasa khas dan pandangan emik informan agar mudah dipahami oleh pembaca. Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasi oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan peneliti. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam jawaban masalah penelitian.

Setelah melakukan penelitian maka data yang didapatkan dari hasil wawancara pada crew film marosok the movie yang akan dihimpun dan dinarasikan setelah itu dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data peneliti gunakan adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Nusa Putra dalam Sugiyono (2007: 327) ada 3 jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan. Hal ini yang digunakan untuk menganalisis dan menjawab sub fokus penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya sesuai atau tidak dengan yang sebenarnya. Kegiatan ini penting untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang didapatkan. Hasil ini digunakan untuk menganalisis dengan menjawab sub fokus penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, dan malam). Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara didepan publik tentang topik yang sama.

Berdasarkan kutipan di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data, yang mana triangulasi sumber ini bertujuan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan beberapa sumber yang ada, untuk menguji valid data yang peneliti dapatkan dari kontribusi instagram dalam sosialisasi pencak silat.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Marosok *The Movie*

1. Identitas Film Marosok *The Movie*



Gambar 4.1
Poster film Marosok *The Movie*

Film marosok *the movie* ini disutradarai oleh Tri Yogi Alandra seorang mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Film yang berlatar

belakang adat Minangkabau yang penuh dengan nilai-nilai budaya, sosial, maupun moral ini memiliki durasi 31 menit.

Film ini sudah dua kali diputar. *Pertama*, pemutaran dilakukan pada tanggal 7 November 2018 di Gedung aula Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang di hadiri oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). *Kedua*, pemutaran dilakukan pada tanggal 27 November 2018 di Gedung Nasional Maharajo Dirajo yang di hadiri oleh Wakil Bupati Tanah datar Bapak Zulfadri Darma, Kapolres Tanah datar Bapak Bayuaji Yudha Prajas beserta Isteri, dan juga seluruh elemen masyarakat Kota Batusangkar.

Film ini menceritakan tentang seorang anak penjual sapi yang suka membantu orang tuanya, dan tergila-gila dengan seorang bunga desa di kampungnya. Akan tetapi Bruno (Dippo Renaldo) harus melanjutkan usaha orang tuanya yaitu menjadi juragan sapi.

2. Karakter tokoh Film Marosok *The Movie*

a. Bruno (tokoh utama)

Pemuda yang sangat lucu, yang bercita-cita menjadi suaminya Kintani dan juga ingin menjadi joki sapi serta melanjutkan usaha ayahnya menjadi juragan sapi.

b. Kintani

Seorang gadis cantik yang sayang dan juga suka menolong sama ayahnya, dan juga menjadi bunga desa di kampungnya, dan ternyata suka juga kepada Bruno.

c. Abak Rijal

Seorang ayah yang keras dalam mendidik anaknya yaitu Bruno, Abak Rijal selalu memarahi Bruno kalau Bruno tidak mau mengikuti/ melanjutkan usaha keluarganya.

d. Amak Miwar

Seorang ibu yang berhati lembut, dia sangat sayang sama anaknya yaitu Bruno.

e. Fandi

Sahabat akrabnya Bruno saat di sekolah, Fandi orangnya lucu dan juga selalu periang. Dan selalu membela temannya Bruno saat di bully oleh Fandi.

f. Dedi

Dedi adalah seorang siswa. Dia adalah musuh Bruno dan Fandi di sekolah. Dedi selalu mengetawakan lawannya (Bruno) ketika ketahuan Bruno menginjak kotoran sapi.

3. Dokumentasi Pemutaran Film Marosok *The Movie*



Gambar 4.2

Sebelum Pemutaran Film Marosok *The Movie*



Gambar 4.3

Setelah Pemutaran Film Marosok *The Movie*

4. Sinopsis Film Marosok *The Movie*

Bruno adalah seorang anak kampung yang masih sekolah di sekolah menengah ke atas. Bruno anak pertama dari ayah bernama Rijal dan ibu bernama Miwar, ayahnya Bruno adalah seorang penjual sapi sedangkan ibunya ibu rumah tangga. Bruno yang masih sekolah di sekolah menengah atas, pada masa puber dan mencari jati dirinya. Bruno mempunyai teman bernama Fandi, Fandi adalah teman akrabnya Bruno. Di sekolah Bruno mempunyai rival bernama Dedi, Bruno dan Dedi selalu berantem di sekolah.

Sepulang sekolah Bruno selalu membantu ayahnya mengembala dan merawat sapi nya, pada saat merawat sapi ada-ada saja yang dibahas sama orang tua nya, ditengah-tengah mengurus sapi, ada seorang perempuan bernama Kintani. Kintani adalah kembang desa di daerahnya

Bruno dan juga anak bapak wali nagari di kampungnya Bruno, Kintani selalu menjadi bahan incaran sama Bruno dan juga pemuda kampung

Pada saat sepulang sekolah, Bruno selalu melihat Kintani menolong ayah nya menjemur padi di heler. Bruno selalu mencoba mendekati Kintani dengan ragu–ragu. Di suatu hari ada perlombaan pacu sapi di kampungnya Bruno. Ayahnya Kintani selaku wali nagari membuka acara tersebut di dampingi oleh anaknya Kintani, di tengah – tengah perlombaan Bruno melihat Kintani berada di lapangan pacuan, melihat adanya Kintani Bruno bersemangat untuk melakukan pacuan, membuktikan ialah joki terhebat.

Setelah Bruno menang dalam pacuan sapi tersebut, banyak yang bedatangan ke Bruno, berfoto, mengucapkan selamat, bahkan Kintani pun mendekati Bruno, sapi yang di tunggangi Bruno selalu menang, dan Bruno pun beralih menjadi penjual sapi sama seperti ayah nya

B. Temuan Penelitian

1. Tugas dan Fungsi Video Editor dalam Proses Produksi Film Marosok *The Movie* .

Peneliti melakukan wawancara dengan editor, asisten editor, pimpinan produksi dan sutradara film marosok the movie. Ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan, yaitu:

a. Apa tugas editor hanya diproses pasca produksi (editing) film saja?

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian. Untuk mengetahui apa tugas dan fungsi dari seorang editor pada film marosok the movie. Peneliti menanyakan kepada informan, apakah tugas editor hanya diproses pasca produksi film saja.

Informan I, II, III dan IV menyatakan bahwa tugas editor tidak hanya diproses pasca produksi film saja. Editor juga membantu dalam produksi film Marosok *The Movie*.

Berdasarkan obeservasi yang peneliti lakukan, tugas editor tidak hanya diproses pasca produksi saja, namun ada juga di pra produksi dan

produksi contohnya seorang editor harus melakukan diskusi dulu dengan sutradara, pimpinan produksi dan asisten editor agar satu tujuan atau satu pemikiran dengan editor.

b. Bagaimana Tugas Editor dalam Proses Produksi Film Marosok *The Movie*

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui tugas editor dalam proses produksi pada film marosok the movie. Peneliti menanyakan kepada informan penelitian, bagaimana tugas editor dalam proses produksi pada film marosok the movie.

Informan I dan IV menjelaskantugas seorang editor dalam produksi film tidak hanya menyambung nyambungkan gambar belaka, tetapi juga menyajikan cerita yang disajikan dengan unsur visual dan juga mengumpulkan rekaman video baik langsung dalam kamera maupun yang tersimpan dalam file-file selanjutnya menata urutan dan durasi rekaman video sesuai kebutuhan artistik dan jalan cerita dan memberikan efek-efek transisi antara satu rekaman dengan rekaman video lainnya dan juga memberikan efek khusus artistik alur cerita.

Selanjutnya informan II mengatakan tugas seorang editor dalam produksi film tidak hanya cut to cut video saja tetapi juga menyajikan cerita visual dan juga mengumpulkan data video.

Informan III menyatakan bahwasannya antara editor dan pimpro saling mengingatkan tepatnya di pasca produksi editor sangat berkontribusi.

Dari Observasi yang peneliti lakukan, tugas editor film marosok the movie di mulai dari mengumpulkan video telah diambil oleh kameramen kemudian video tersebut digabungkan dan sajikan dalam bentuk cerita yang menarik sesuai dengan naskah cerita kemudian memberikan efek transisi dan efek – efek lainnya untuk membuat film lebih menarik

c. Fungsi Editor dalam Proses Produksi film Marosok *The Movie*?

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui apa tugas dan fungsi dari seorang editor pada film marosok the movie. Peneliti menanyakan kepada informan, bagaimana fungsi editor dalam proses produksi pada film marosok the movie.

Informan I menyatakan bahwa yang pertama fungsi editor yaitu, editor juga mengikuti berlansungnya proses shooting Marosok The Movie, dan editor juga bisa memberikan sentuhan kreatif kepada kameramen guna untuk mendapatkan shoot yang bagus. Selanjutnya selain menggunakan story board editor juga bisa membayangkan stock shoot secara lansung dan memvisualkan imajinasi editingnya.

Informan II mengatakan editor juga harus mengikuti produksi film marosok the movie dan bisa memberikan ide – ide kreatif kepada DOP untuk mendapatkan gambar yang bagus.

Selanjutnya, Informan III dan IV menyatakan fungsinya lebih mengingatkan kepada DOP untuk kebutuhan gambar apa yang akan diambil.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, editor memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembuatan film marosok the movie, editor bertanggung jawab melakukan finishing dalam pasca produksi film marosok the movie.

d. Apakah editor mempelajari dan mendiskusikan naskah atau alur cerita dengan sutradara sebelum melakukan proses editing ?

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui apa tugas dan fungsi dari seorang editor pada film marosok the movie. Peneliti menanyakan kepada informan, apakah editor mempelajari dan mendiskusikan naskah atau alur cerita dengan sutradara sebelum melakukan proses editing.

Informan I menyatakan bahwa sebelum melakukan proses editing, editor juga mempelajari dan mendiskusikan naskah dengan sutradara.

Lebih lanjut, Informan II, III, dan IV mengatakan iya, editor selalu melakukan *breafing* terlebih dahulu dengan sutradara dan pimpinan produksi sebelum melakukan proses editing agar sesuai dengan alur cerita.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sebelum melakukan proses editing editor juga mempelajari dan mendiskusikan naskah dengan sutradara.

e. Apakah ada faktor penghambat editor dalam melakukan editing film Marosok *The Movie* ?

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui apa tugas dan fungsi dari seorang editor pada film marosok the movie. Peneliti menanyakan kepada informan, apakah ada faktor penghambat editor dalam melakukan editing film marosok *the movie*.

Informan I, dan II mengatakan bahwa, Ada salah satunya adalah kurangnya stok *shoot* untuk *soundeffect*. Menurut alur cerita film ini banyak menggunakan *soundeffect* yang bergenre komedi, sedangkan *stock sound* di laptop saya sangat sedikit.

Tidak jauh beda dengan Informan I dan II, Informan III dan IV mengatakan kurangnya *stock shoot* atau beberapa opsi gambar disediakan oleh DOP itu yang menjadikan kendala pada akhirnya, sehingga editor bingung mensiasatinya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap film marosok the movie memang benar film tersebut minim *sound effect* karena ada beberapa adegan yang harusnya diberikan *sound effect* namun kenyataannya tidak, hal ini yang membuat beberapa adegan tersebut kurang menarik.

f. Apakah ada faktor penunjang editor dalam melakukan editing film Marosok *The Movie*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui apa tugas dan fungsi dari seorang editor pada film marosok the movie. Peneliti menanyakan kepada informan, apakah ada faktor penunjang editor dalam melakukan editing film marosok *the movie*.

Informan I dan II mengatakan bahwa salah satu faktor penunjang editing film marosok the movie adalah youtube, dengan adanya youtube saya bisa mencari beberapa tambahan sound effect lainnya yang bergenre komedi.

Sedangkan pada informan III dan IV menyatakan bantuan dari sutradara yang selalu mereview gambar atau memberi ide dan masukkan gambar yang dipilih.

g. Bagaimana seorang editor menyajikan cerita yang menarik dalam editing film Marosok *The Movie*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui apa tugas dan fungsi dari seorang editor pada film marosok the movie. Peneliti menanyakan kepada informan, bagaimana seorang editor menyajikan cerita yang menarik dalam editing film marosok *the movie* .

Informan I mengatakan salah satu editor menyajikan cerita yang menarik adalah menambahkan sound effect tadi, karena sound effect memberikan chemistry yang lucu, jadi memberikan cerita yang lebih menarik untuk film marosok the movie

Informan II mengatakan dengan editor memberikan sound effect, karena sound effect dapat memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam setiap scenenya. Sedangkan pada informan III dan IV menyatakan eksplorasi si editor itu sendiri bagaimana mengilustrasikan setiap gambar yang diedit.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, editor menyajikan cerita yang menarik berdasarkan ilustrasi dan kreativitas yang mereka kembangkan. Selanjutnya editor memberikan efek yang menarik pada beberapa bagian adegan dalam video.

h. Apakah editor didampingi oleh Asisten Editor dalam Proses Produksi Film Marosok *The Movie*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui apa tugas dan fungsi dari seorang editor pada film marosok the movie. Peneliti menanyakan kepada informan, apakah editor di damping oleh asisten editor dalam proses produksi film marosok the movie.

Informan I, II, III, dan IV mengatakan iya ada, selama proses shooting marosok the movie editor juga di dampingi oleh asisten editor.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan terhadap editor film marosok the movie, pada saat pengambilan gambar dan pengeditan di dampingi oleh asisten editor.

2. Bagaimana Teknik Editing yang Digunakan dalam Proses Pasca Produksi Film Marosok *The Movie*.

Peneliti melakukan wawancara dengan video editor film marosok the movie. Ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan, yaitu:

a. Apa aplikasi yang saudara pakai dalam proses editing film Marosok *The Movie*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui editing yang digunakan dalam proses pasca produksi film marosok *the movie*. Peneliti menanyakan kepada informan, apa aplikasi yang saudara pakai dalam proses editing film marosok the movie. Informan I, II, III, IV menyatakan selama proses editing saya menggunakan aplikasi adobe premier pro cc 2017 dan adobe after effect cc 2017.

Berdasarkan observasi peneliti pada proses editing film marosok the movie, peneliti melihat aplikasi yang digunakan editor pada film

marosok the movie adalah adobe primer pro cc 2017 dan adobe after effect cc 2017.

b. Berapa lama proses editing film Marosok *The Movie*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui editing yang digunakan dalam proses pasca produksi film marosok *the movie*. Peneliti menanyakan kepada informan, berapa lama proses editing film marosok *the movie*.

Informan I, II, III dan IV menyatakan lama proses editing selama 2 minggu, itu karena ada ketinggalan beberapa *shoot* pada beberapa *scene* ketika proses produksi.

Berdasarkan observasi peneliti pada proses editing film marosok *the movie*, proses editing dilakukan kurang lebih selama 2 minggu,

c. Apakah editor melakukan evaluasi pada hasil editing

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui editing yang digunakan dalam proses pasca produksi film marosok *the movie*. Peneliti menanyakan kepada informan, apakah editor melakukan evaluasi pada hasil editing.

Informan I dan II menyatakan Saya pasti melakukannya karena itu bisa untuk melihat ada beberapa kesalahan mungkin dalam editing dan itu saya mengevaluasi bersama sutradara serta asisten editor.

Sedangkan Informan III dan IV mengatakan ada, sebelum editor mengekspor selalu menegosiasi ke pimpro dan sutradara apakah film tersebut sudah layak untuk dipublikasikan.

Berdasarkan observasi peneliti pada proses editing film marosok *the movie*, sebelum proses ekspor video, editor bersama pimpinan produksi ataupun sutradara mengevaluasi hasil editing.

d. Apa teknik yang digunakan editor dalam film Marosok *The Movie*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui editing yang digunakan dalam proses pasca produksi film marosok *the movie*. Peneliti menanyakan

kepada informan, apa teknik yang digunakan editor dalam film marosok *the movie*.

Informan I, III menyatakan teknik editing yang saya lakukan biasanya video yang sudah ada memory saya pindahkan ke laptop selanjutnya dipilih bagian-bagian video yang sesuai dengan cerita atau narasi untuk digabungkan dan edit pada *software* yang saya gunakan untuk mengedit video yaitu aplikasi adobe premier cc 2017.

Informan II, IV mengatakan saya memakai *cut to cut* sesuai dengan naskah dan memberikan backsound sesuai dengan tema komedi.

e. Bagaimana seorang editor meminimalisir kesalahan dalam pengambilan gambar`

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian, untuk mengetahui editing yang digunakan dalam proses pasca produksi film marosok *the movie*. Peneliti menanyakan kepada informan, bagaimana seorang editor meminimalisir kesalahan dalam pengambilan gambar.

Informan Idan II, menyatakan, cara saya untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan gambar yaitu selalu bertanya dengan DOP apa yang akan ditampilkan selanjutnya adalah mencoba untuk melihat atau mempreview dan saya juga mencatat gambar penting dan menarik.

Sedangkan pada informan III dan IV mengatakan harusnya ini dilakukan di dalam produksi bagaimana editor selalu mengingatkan DOP bahwasannya tidak ada kebutuhan *stock shoot* atau kebutuhan gambar dalam pasca produksi atau editing yang akhirnya tidak terjadi kesalahan-kesalahan di dalam sebuah proses editing gambar atau proses editing film nantinya.

Berdasarkan observasi peneliti pada proses editing film marosok *the movie*, untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan gambar, seorang editor selalu berkomunikasi dengan DOP tentang gambar yang akan diedit.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada proses produksi film Marosok The Movie, baik melalui wawancara, observasi, dan menelaah dokumen/skrip dan hasil editing film. Peneliti menguraikan sebagai berikut:

1. Temuan satu, tugas dan fungsi editor.

a. Tugas seorang editor

- 1) Mengumpulkan rekaman video, baik langsung dari kamera maupun yang telah tersimpan di dalam file-file, untuk disatukan menjadi video yang utuh.

Editor film Marosok The Movie mengumpulkan video mentah dari hasil rekaman kameramen untuk dipindahkan ke laptop/komputer editor. Setelah video mentah tersebut dikumpulkan kemudian dipilih bagian penting yang sesuai dengan skrip film untuk di edit.

- 2) Menata urutan-urutan dan durasi waktu rekaman video sesuai kebutuhan artistik atau jalan cerita.

Pada proses pengurutan rekaman video ini perlu adanya komunikasi dengan sutradara dan pimpinan produksi agar video sesuai dengan alur cerita yang ada pada skrip.

- 3) Memberi efek-efek transisi antara satu rekaman dengan rekaman video lainnya.
- 4) Memberi efek-efek khusus sesuai kebutuhan artistik. (Enterprise, 2020, hal. 156)

Efek khusus diberikan untuk menyempurnakan video di setiap adegan scene.

b. Fungsi editor

- 1) Menggabungkan (*Combine*)

Pada dasarnya, editing mempunyai persoalan tentang menggabungkan atau menyatukan *shot to shot*, sehingga tercapai sesuatu cerita yang logis dan selaras dari bahan yang di ambil. Proses penggabungan untuk memperoleh *Kontinuetas* gambar ini

merupakan suatu kreativitas seni tersendiri, faktor pengalaman, dasar acuan, isi pesan yang disampaikan akan mempengaruhi nilai kreativitas pada proses penggabungan gambar.

2) Memotong (*Trim*)

Trimming atau memotong merupakan salah satu dari pekerjaan editor dalam memotong bahan yang ada untuk membuat video film akhir sesuai dengan penempatan waktu yang tepat atau meng-cut off beberapa gambar yang di anggap tidak logis.

Memotong video disini dilakukan atas inisiatif dari editor ataupun saran dari pimpinan produksi atau sutradara, hal ini dilakukan jika ada video yang dirasa kurang tepat.

3) Merancang (*Build*)

Merancang sebuah cerita adalah hal yang paling sulit. Seorang editor harus merancang sebuah cerita dari *shot to shot* dengan baik. Dalam merancang sebuah cerita editor tidak boleh asal memilih beberapa shot serta menggabungkan dalam *sequence*, tetapi harus mengambil beberapa shot dan transisi yang efektif untuk merancang atau membuat cerita menjadi lebih utuh.

Merancang video ini dimaksudkan agar alur cerita lebih mudah di pahami.

2. Temuan dua, teknik editing yang digunakan dalam proses pasca produksi film marosok *the movie*.

Menurut Morissan teknik editing yang digunakan oleh televisi pada umumnya terdiri dari dua cara, yaitu berikut ini.

- a. Linear: kebanyakan stasiun televisi di Indonesia menggunakan teknologi yang linear. Cara kerjanya adalah merekam atau mengkopi gambar yang berada dalam satu kaset ke kaset lainnya, jadi mirip seperti kita merekam lagu dengan menggunakan tape recorder. Kelemahan cara ini adalah gambar yang sudah direkam tidak dapat disusun ulang atau dipindahpindahkan tanpa merekam kembali semua gambar dari awal. Sistem linear ini nantinya berangsur-angsur akan digantikan oleh sistem

berdasarkan komputer yaitu nonlinear: Perangkat pokok alat editing linear terdiri dari:

- 1) Sebuah alat pemutar player untuk menjalankan kaset bahan mentah;
- 2) Satu alat perekam (*recorder*) untuk merekam gambar dari player;
- 3) Dua monitor televisi untuk melihat gambar dari player dan recorder;
- 4) Satu alat kontrol editing untuk menjalankan player dan recorder;
- 5) Sebuah alat pencampur suara (*sound mixer*) untuk mengontrol suara yang akan direkam.

- b. Nonlinear: dengan sistem ini, materi mentah akan dipindahkan atau disimpan terlebih dahulu kedalam komputer yang memiliki software editing gambar. Keuntungan dari teknik nonlinear ini adalah hasil pengambilan gambar bisa diatur ulang kapan saja sebelum potongan terakhir direkam kedalam kaset. Kelemahan cara ini adalah proses pemindahan gambar (*captrue*) dari materi mentah ke dalam komputer memerlukan waktu relatif lama. Materi mentah dengan durasi jam memerlukan waktu satu jam pula untuk membuatnya menjadi digital. Apapun jenis editing yang dipakai, prinsip bagaimana mengedit gambar yang baik adalah sama. (Morissan, 2004: 233, 236)

Teknik editing nonlinear yang digunakan oleh editor film marosok the movie dimulai dengan mengumpulkan video mentah yang telah di ambil oleh kameramen bersama crew lain, kemudian video tersebut di pindahkan ke dalam laptop atau komputer yang mempunyai aplikasi mengedit video yang telah dipindahkan tersebut di pilih untuk di gabungkan sesuai naskah atau alur cerita kemudian di sempurnakan dengan transisi, sound efek agar menjadi sebuah film yang menarik untuk ditonton.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang peran editor dalam proses produksi film marosok *the movie* yang dilakukan secara kualitatif, peneliti menyimpulkan :

1. Seorang editor dalam produksi film tidak hanya menyambung nyambungkan gambar belaka, tetapi juga menyajikan cerita yang disajikan dengan unsur visual dan juga mengumpulkan rekaman video baik langsung dalam kamera maupun yang tersimpan dalam file-file selanjutnya menata urut-urutan dan durasi rekaman video sesuai kebutuhan artistik dan jalan cerita dan memberikan efek-efek transisi antara satu rekaman dengan rekaman video lainnya dan juga memberikan efek khusus artistik alur cerita.
2. Fungsi editor yaitu, editor juga mengikuti berlansungnya proses shooting marosok *the movie*, dan editor juga bisa memberikan sentuhan kreatif kepada kameramen guna untuk mendapatkan shoot yang bagus. Selanjutnya selain menggunakan story board editor juga bisa membayangkan *stock shoot* secara langsung dan memvisualkan imajinasi editingnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kiranya tidak berlebihan jika peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Peran peran editor dalam proses produksi film marosok *the movie* sudah termasuk baik dari segi pemotongan videonya. Namun dalam hal penggabungan video dengan audio masih ada yang kurang tepat. Ini bisa membuat kerancuan pemahaman penonton nantinya. Walaupun hanya tipis perbedaan atau perselisihan antara video dan audio, tapi akan terlihat kurang baik jika terjadi sedikit kesalahan, walaupun hanya beberapa frame saja. Oleh

karena itu disarankan kepada editor ketika dalam melakukan proses editing agar lebih teliti dan berpaku pada pedoman yang digunakan.

2. Editor juga seharusnya memberikan efek warna dan pencerahan kepada video agar hasilnya menjadi lebih tajam dan berwarna.
3. Memberikan efek transisi kepada video dan suara juga harus dilakukan. Supaya penonton bisa lebih menikmati ketika mengkonsumsi film marosok the movie.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ayawaila, G. (Dokumen: Dari Ide Sampai Produksi). 2008. Jakarta: FFTV- IKJ Press.
- Bahasa, T. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bugin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press.
- Daft, R. L. (2006). *Manajemen, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dermawan, R. (2009). *Cari Duit dari Freelance*. Jakarta: Penebar Plus.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Elvinaro, A. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Enterprise, J. (2020). *Otodidak adobe After Effects dan Adobe Premiere*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Fachrudin, A. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- KN, A. M. (2018). *Prroduksi Program TV Non Drama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kriyanto, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrisson. (2004). *Jurnalistik televisi dan Editor Film*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Naratama, R. (2006). *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: Grasindo .
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Subroto, D. S. (1994). *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana Univerisy Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Bandung: CV Alvabeta.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tino, S. (2008). *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Umbara, D. (2010). *Seni Mengasah Tata Artistik dan Memahami Bahasa Seni*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.